



TINDAK TUTUR ASERTIF TOKOH BOTCHAN BERPEMARKAH ADVERBIA *KONNANI*, *SONNANI*, DAN *ANNANI* DENGAN FUNGSI ILOKUSI KOLABORATIF

Rahadiyan Duwi Nugroho

Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Dr. Soetomo

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima

1 Juni 2022

Disetujui

13 Juli 2022

Dipublikasikan

18 Juli 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* dengan fungsi ilokusi kolaboratif dalam Novel Botchan karya Natsume Soseki. Identifikasi fungsi ilokusi kolaboratif juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana ketika Botchan berinteraksi dengan mitra tutur tetap memelihara perilaku sopan dan terhormat dalam tuturannya atau tidak. Teori utama yang digunakan adalah teori dari Yule (1996) tentang tindak tutur asertif, Nitta Yoshio (2009) tentang *teido no fukushi: konnani, sonnani, dan annani*, Leech (1983) tentang fungsi ilokusi kolaboratif. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani*, dan *annani* yang di dalamnya mengandung verba asertif dan modalitas. Data kedua berupa kalimat-kalimat di luar tindak tutur asertif yang disebut sebagai konteks dan yang diacu ketiga adverbial tersebut. Hasil penelitian ini yakni, ragam tindak tutur asertif yang muncul antara lain menyatakan penguatan dugaan, penegasan fakta, penyimpulan peredaman masalah, pernyataan penegasan dan penguatan ingatan masa lalu tokoh Botchan. Lalu, tindak tutur asertif ini memunculkan fungsi kolaboratif, karena dari keenam data tindak tutur asertif tersebut, Botchan hampir tidak memerhatikan sopan santun, baik ketika sedang menggumam atau berbicara langsung dengan mitra tuturnya.

Abstract

This study aims to identify assertive speech acts marked with adverbs konnani, sonnani and annani with collaborative illocutionary functions in Natsume Soseki's novel Botchan. Identification of the collaborative illocutionary function is also needed to determine the extent to which Botchan interacts with the speech partner while maintaining polite and respectful behavior in his speech or not. The main theory used is the theory of Yule (1996) about assertive speech acts, Nitta Yoshio (2009) about teido no fukushi: konnani, sonnani, and annani, Leech (1983) about the collaborative illocutionary function. This research method is a qualitative research method. The data of this research are in the form of assertive speech act sentences with adverbs konnani, sonnani, and annani markers which contain assertive verbs and modalities. The second data is in the form of sentences outside the assertive speech act as a context and which the three adverbs refer to. The results of this study, namely, the variety of assertive speech acts that appear include confirming allegations, confirming facts, inferring problem reduction, affirming statements and strengthening past memories of Botchan's character. Then, this assertive speech act gives rise to a collaborative function, because from the six data of the assertive speech act, Botchan hardly pays attention to politeness, either when he is mumbling or talking directly to his partner.

Kata kunci:

Bahan Ajar, Cerita Rakyat, Buku Te *annani*; fungsi ilokusi kolaboratif; *konnani*; *sonnani*; tindak tutur asertif

Keywords:

annani; assertive speech act; collaborative illocutionary function; *konnani*; *sonnani*

PENDAHULUAN

Novel *Botchan* merupakan salah satu novel klasik karya novelis Jepang Natsume Soseki yang menceritakan kisah seorang guru muda bernama Botchan yang bertugas di daerah terpencil di Matsuyama, Pulau Shikoku, Jepang. Tugas sebagai seorang guru yang seharusnya dapat mengajar dengan lancar dan senang, ternyata hampir tidak pernah ia dapatkan di sana. Banyak hambatan-hambatan yang ia terima mulai dari kenakalan murid-muridnya, kebijakan tak patut dari oknum guru, serta tindakan amoral yang kerap ia dapati di sana. Botchan muda memiliki karakter yang spontan, apa adanya dan berani. Hal inilah yang akhirnya membuat gesekan antara Botchan dengan orang-orang di sana tidak terhindarkan dalam novel ini. Jalanan tindakan-tindakan Botchan tersebut dapat disaksikan lewat tindakan verbal maupun nonverbal sepanjang kalimat naratif yang disampaikan oleh pencerita atau narator yang peneliti anggap sebagai representasi dari tokoh Botchan.

Kalimat-kalimat naratif bahasa Jepang dalam novel *Botchan* ini selain memiliki arti dan makna tersurat yang dapat dipahami secara semantis karena mengandung *tindak lokusi*, secara tidak langsung juga mengandung ragam maksud tersirat atau ragam *tindak ilokusi*. Lebih lanjut, Yule (dalam Wahyuni dan Mustajab, 2006: 83-84) menyatakan bahwa tindak lokusi (*locutionary act*) adalah sebuah ungkapan kalimat tutur yang memiliki makna. Lalu, tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah sebuah ungkapan kalimat tutur yang memiliki makna juga mengandung fungsi dan maksud tertentu. Yule (dalam Wahyuni dan Mustajab, 2006: 92-94) kemudian menambahkan bahwa ungkapan kalimat tutur yang mengandung ilokusi atau tindak ilokusi tersebut difungsikan untuk menyampaikan fungsi dan maksud tertentu seperti: pernyataan yang termasuk tindak ilokusi/tindak tutur deklaratif,

penjelasan yang termasuk tindak tutur representatif atau asertif, pernyataan kecaman, tuduhan, kebencian, kesengsaraan, kegembiraan, kesulitan yang termasuk tindak tutur ekspresif, suruhan yang termasuk tindak tutur direktif, dan tawaran, janji, ancaman yang termasuk tindak tutur komisif.

Wujud-wujud tindak tutur yang dinarasikan dalam kalimat naratif novel ini, secara tidak langsung memengaruhi jalannya peristiwa, perubahan perilaku dan terciptanya konflik di antara tokoh-tokoh tersebut. Peneliti mengamati bahwa salah satu tindak tutur Botchan yang sering menimbulkan pernyataan bernuansa negatif, baik saat menyinggung Pak Hotta temannya, berinteraksi dengan Guru Kepala (si Kemeja Merah) atasannya, bahkan saat menggumam murid-muridnya dan Kiyoo sang nenek pembantunya dulu, tergolong dalam ragam tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif ini dapat muncul karena disebabkan karakter Botchan yang spontan, apa adanya, dan berani mengkritik terhadap apa yang dianggapnya tidak pas dalam hatinya. Lebih lanjut, Yule (dalam Wahyuni dan Mustajab, 2006: 92) menyatakan bahwa tindak tutur representatif atau asertif ialah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur itu benar. Tindak tutur ini biasanya dapat dinyatakan dengan pernyataan fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian. Sementara itu, Yamazaki *et al* (1994: 346) menambahkan bahwa tindak tutur asertif juga dapat menyatakan laporan atau *houkoku* (報告), desakan atau *shuchou* (主張), termasuk fakta atau *dekigoto* (出来事) dan penegasan atau *dangen* (断言) yang telah disampaikan oleh Yule. Di samping itu, peneliti menduga bahwa kemunculan pernyataan Botchan lewat tindak tutur asertif bernuansa negatif yang mengandung pemarkah adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* ini berkecenderungan menghasilkan fungsi ilokusi kolaboratif.

Leech (dalam Oka, 2011: 162) menjelaskan bahwa fungsi ilokusi ini pada hakikatnya tidaklah menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. Jadi, pada fungsi ilokusi kolaboratif ini, unsur sopan santun tidak dilibatkan, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan.

Adverbia *konnani*, *sonnani* dan *annani* yang melekat pada tindak tutur asertif Botchan merupakan kelompok dari *teido no fukushi* dan memiliki kemiripan fungsi dengan kata ganti penunjuk: *ini* dan *itu*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Chino Naoko *et al* (1987: 26) yang menyatakan bahwa “[*ko. so. a*] *o tsukatta teido o arawasu iikata*”. Artinya, “adverbia *konnani* 「こんなに」, *sonnani* 「そんなに」 dan *annani* 「あんなに」 berfungsi menyatakan derajat yang pemakaiannya mirip dengan kata ganti penunjuk “*ko, so, a*””. Kedua, Nitta Yoshio (2009: 24) juga memperjelas bahwa “*Konnani*”, “*sonnani*”, “*annani*” *wa fukushi toshite keiyoushi ya doushi nado no jutsugo o shuushokushi, teido o shijisuru.*” 「こんなに」「そんなに」「あんなに」は副詞として形容詞や動詞などの述語を修飾し、程度を指示する。」 Artinya, “*Konnani*, *sonnani*, *annani* adalah adverbia yang memodifikasi predikat verba, ajektiva, dan kelas kata lain serta menunjuk derajat/tingkatan””. Maksudnya yakni, sebagai *teido no fukushi* (程度の副詞), adverbia *konnani*, *sonnani* dan *annani* dapat menerangkan kualitas kata yang diterangkan seperti verba, ajektiva dan kelas kata yang lain sehingga derajat kata tersebut dapat naik atau turun dan berpengaruh terhadap kualitas makna kalimatnya. Ketiga, Oyama Emiko *et al* (2000: 14-15) menyatakan bahwa ketiga adverbia ini juga memiliki karakteristik menekankan perasaan atau *kyouchou no kimochi ga aru* dalam kalimat yang dinyatakannya. Dari ketiga pendapat ahli mengenai adverbia *konnani*, *sonnani*, dan

annani di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga adverbia ini merupakan kelompok dari *teido no fukushi* (adverbia yang menyatakan derajat) yang memiliki fungsi menerangkan/menjelaskan kata yang diterangkannya seperti verba dan ajektiva, sehingga kualitas kata yang diterangkan dapat naik atau menurun dan turut memengaruhi makna kalimatnya. Di samping itu, penggunaan adverbia ini mirip dengan kata ganti penunjuk. Kehadiran adverbia ini dalam sebuah kalimat turut menguatkan gambaran nuansa perasaan hati pengujarnya.

Dari pengamatan terhadap data, peneliti mengamati bahwa kelas kata yang diterangkan oleh adverbia *konnani*, *sonnani*, dan *annani* dalam tindak tutur asertif Botchan berkategori verba atau *doushi* (動詞). Lebih lanjut, Leech (1983) dalam Oka (2011: 327) menjelaskan bahwa verba yang tergolong asertif mengandung maksud *affirm* ‘menguatkan’, *allege* ‘menduga’, *assert* ‘menegaskan’, *forecast* ‘meramalkan’, *predict* ‘memprediksi’, *announce* ‘mengumumkan’, *insist* ‘mendesak’. Sementara itu, Koizumi (1995: 149) menambahkan verba yang tergolong asertif mengandung maksud menyatakan atau *chinjutsusuru* (陳述する), menyampaikan atau *tsutaeru* (伝える), mengemukakan atau *moushitateru* (申し立てる), dan mendesak atau *shuchousuru* (主張する) seperti yang telah disebutkan Yule di atas.

Selain adverbia *konnani*, *sonnani*, dan *annani*, serta jenis verba asertif yang diterangkannya, satuan internal bahasa lain yang turut mengekspresikan suasana hati Botchan dalam tindak tutur asertif ditandai dengan penggunaan modalitas di akhir kalimatnya. Nitta Yoshio (2003: 1) menyatakan bahwa modalitas (モダリティ) berkaitan dengan sikap mental atau *shintekiteido* (心的態度) yang diekspresikan si penutur. Kemunculan

modalitas dalam sebuah kalimat yang mencerminkan sikap mental/suasana hati pengujar dapat dipengaruhi oleh situasi tutur atau *hatsuwa joukyou* (発話状況) yang turut melatarbelakanginya. Katou Yasuhiko dan Fukuchi Tsutomu (1989: 114) menambahkan bahwa ungkapan-ungkapan modalitas dalam bahasa Jepang di akhir kalimat antara lain ...*darou* (一だろ), ...*sou da* (一そうだ), ...*mono da* (一ものだ). Modalitas ...*darou* (一だろ) menyatakan kesan kuatnya perasaan penutur dalam menyatakan putusan atau simpulannya. Kedua, modalitas ...*sou da* (一そうだ) menyatakan dugaan atau anggapan penutur terhadap suatu peristiwa, di sisi lain dapat menyatakan laporan kepada lawan bicara. Ketiga, modalitas ...*mono da* (一ものだ) menyatakan perasaan penutur yang tak lazim dari biasanya, mengekspresikan kenangan, kerinduan, kagum maupun terkejut.

Selanjutnya, selain faktor internal bahasa, faktor eksternal di luar tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* yang dituturkan Botchan, peneliti anggap menjadi faktor pemicu terjadinya tindak tutur asertif tersebut. Faktor eksternal tersebut disebut sebagai konteks. Dalam sebuah konteks terkandung situasi tutur atau *hatsuwa joukyou* (発話状況). Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1985) menyatakan bahwa konteks berarti 'con-text'; yaitu, kata-kata dan kalimat-kalimat sebelum dan sesudah kalimat tertentu yang sedang dipelajari seseorang (dalam Tou, 1992: 7). Berikutnya, Yamazaki Masatoshi *et al* (1994: 80) menambahkan bahwa konteks atau *bunmyaku* (文脈) adalah kata, frasa, atau tuturan yang lebih panjang (*utterance*), yang berada di depan-belakang teks, atau sesuatu yang datang di depan atau di belakang. Peneliti beranggapan bahwa konteks sebagai satuan eksternal di luar

tindak tutur asertif tersebut dapat diacu atau ditunjuk oleh adverbial *konnani*, *sonnani*, dan *annani*. Hal ini tidak terlepas dari fungsi ketiga adverbial ini selain menjadi kata yang menerangkan kelas kata yang lain dalam sebuah kalimat, ia juga memiliki fungsi sebagai deiksis.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Hayashii Okii (1981) dan Iori Isao *et al* (2000). Hayashi Okii, (1981: 4) menyatakan deiksis sebagai suatu bentuk satuan gramatika bahasa yang memiliki makna tertentu, yang hanya dapat dipahami dengan cukup baik bila melibatkan keberadaan tempat ujaran atau tuturannya. Oleh karena itu, deiksis memiliki kata-kata deiktik yang sifatnya dapat menunjuk atau mengarah ke tempat terjadinya tuturan. Salah satu kata-kata deiktik tersebut adalah "ko, so, a" atau 「こ、そ、あ」. Lebih lanjut, Iori Isao *et al* (2000: 5) menambahkan bahwa ketiga kata-kata deiktik seperti "ko, so, a" atau 「こ、そ、あ」 ini dapat digolongkan ke dalam deiksis penunjuk (*shitei daimeshi*) atau *shijishi* (指示詞). *Ko* 「こ」 adalah sebutan untuk sesuatu yang dekat dengan penutur, *so* 「そ」 adalah sebutan untuk sesuatu yang dekat dengan mitra tutur dan *a* 「あ」 adalah sebutan untuk sesuatu yang jauh dari si penutur dan mitra tutur. Dalam kelompok *shijishi* (指示詞), kata-kata deiktik seperti "ko, so, a" atau 「こ、そ、あ」 kemudian berkembang menjadi kata *konnani* 「こんなに」, *sonnani* 「そんなに」, dan *annani* 「あんなに」 yang memiliki fungsi sebagai adverbial. *Konnani* 「こんなに」 apabila diterjemahkan memiliki arti: seperti ini; begini; se...ini, *sonnani* 「そんなに」 memiliki arti: seperti itu; begitu; se...itu, dan *annani* 「あんなに」 memiliki arti: seperti itu; begitu; se...itu.

Sejalan dengan gagasan di atas, tujuan penelitian ini yakni mengidentifikasi tindak tutur asertif berpemarkah adverbial

konnani, *sonnani* dan *annani* dengan fungsi ilokusi kolaboratif dalam Novel Botchan. Identifikasi fungsi ilokusi kolaboratif juga penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketika Botchan berinteraksi dengan mitra tuturnya tetap memelihara perilaku sopan dan terhormat dalam tuturannya atau tidak. Mitra tutur yang dimaksud antara lain Pak Hotta, Guru Kepala (si Kemeja Merah), murid-muridnya hingga Kiyō, nenek pembantunya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena salah satu karakter metode ini yakni, mensyaratkan penelitian lewat sebuah proses. Artinya, uraian data lewat sebuah proses analisis akan dapat menghasilkan hasil analisis data yang rinci dan akurat. Hal ini senada dengan pernyataan Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Penelitian ini juga bersifat deksriptif karena data-data yang dikumpulkan adalah kata-kata bukan angka (Moleong, 2017: 11). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani*, dan *annani* yang di dalamnya mengandung verba asertif dan modalitas. Data kedua yakni, kalimat-kalimat di luar tindak tutur asertif yang disebut sebagai konteks sebagai sesuatu yang diacu atau ditunjuk oleh adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*. Sumber data dari data tersebut adalah Novel Botchan berbahasa Jepang karya Natsume Soseki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap. Pertama, peneliti menyimak, menandai dan mencatat kalimat-kalimat yang berkecenderungan memiliki tindak ilokusi (tindak tutur) asertif berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani*, dan *annani*. Kedua, menandai dan mencatat verba asertif dan

modalitas yang menyertai dalam kalimat tersebut. Ketiga, menandai dan mencatat konteks berupa kalimat yang diacu oleh ketiga adverbial tersebut. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan 5 tahap. Pertama, pendeskripsian situasi kalimat tutur Botchan yang berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani*, dan *annani*. Kedua, pendeskripsian verba yang diterangkan oleh adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani*. Ketiga pendeskripsian modalitas yang mengikutinya dalam struktur internal kalimat tersebut. Keempat, pendeskripsian konteks yang dapat diacu dan dapat ditelusuri oleh piranti referensi anafora/katafora. Anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat wacana (yang disebut anteseden) dengan pengulangan atau dengan substitusi, sedangkan katafora sebagai penunjukan sesuatu yang disebut di belakang (Kridalaksana, 2008: 13 & 110). Kelima, penyimpulan hasil identifikasi jenis tindak tutur asertif dengan fungsi ilokusi kolaboratif yang dihasilkan dari ujaran Botchan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Tindak tutur asertif dari data ditemukan sebanyak 6. Pertama, tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *konnani* ditemukan sebanyak 2 data. Kedua, tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *sonnani* ditemukan sebanyak 3 data. Ketiga, tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *annani* ditemukan sebanyak 1 data. Berikut uraian pembahasannya.

1. Tindak Tutur Asertif Berpemarkah Adverbial *Konnani* (こんなに)

(1) 学校で逢った時はやに横風な失敬な奴だと思ったが、こんなに 色々世話をしてくれるところを見ると、わるい男でもなさそうだ。

*Gakkou de atta toki wa ya ni yokofuuna shikkeina yatsu da to omotta ga, **konnani***

iro-iro sewa o shite kureru tokoro o miru to, warui otoko demo nasa sou da.

‘Waktu bertemu di sekolah, aku mengira orang yang kurang sopan dan angkuh, tapi ketika dia memberikan bantuan yang bermacam-macam seperti ini, tampaknya, dia bukan laki-laki yang buruk perangnya.’ (*Bottchan*, 2003: 8, baris ke-26-27)

Dalam kalimat tutur di atas, Botchan tampaknya menguatkan dugaan bahwa mitra tutur yang semula dianggapnya orang yang kurang sopan dan sombong saat dijumpainya di sekolah ternyata baik. Dalam tuturan tersebut, perbuatan baik mitra tutur berupa pemberian macam-macam bantuan ditujukan dan dirasakan dampaknya secara langsung pada diri Botchan sebagai penutur. Ia menjadi objek yang dikenai perbuatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketidakpercayaan Botchan dalam kalimat tuturnya, sampai-sampai ia menambahkan adverbial *konnani* (こんなに) ‘seperti ini’ yang menerangkan frasa verbal *iro-iro sewa o shite kureru* (色々世話をしてくれる) ‘memberikan bantuan yang bermacam-macam’. Frasa verbal yang diterangkan dan ditekankan oleh adverbial *konnani* ini menandakan bahwa bantuan yang diterima Botchan tersebut sepertinya bukan bantuan biasa atau ala kadarnya, melainkan bantuan yang tidak biasa. Di akhir kalimatnya, Botchan juga memperkuat ungkapkan perasaannya yang tercermin lewat modalitas *nasa sou da* (なさそうだ). Modalitas ini berfungsi menyatakan dugaan atau anggapan penutur terhadap suatu peristiwa. Modalitas yang muncul dalam kalimat ini dapat mencerminkan dugaan berupa prasangka baik Botchan terhadap lawan bicaranya tersebut.

Kemunculan kalimat tutur Botchan berpemarkah adverbial *konnani* ‘seperti ini’ yang menyatakan penguatan dugaan terhadap kebaikan mitra tutur untuk dirinya dapat memunculkan pertanyaan. Pertama, macam-macam bantuan seperti apa yang

diberikan mitra tutur kepada Botchan? Kedua, siapakah mitra tutur yang dimaksud Botchan? Oleh karena itu, jawaban dan sebab terjadinya Botchan melakukan tindak tutur berpemarkah adverbial *konnani* di atas dapat disebabkan oleh konteks situasi berupa tuturan pendahulu di bawah ini. Berikut uraiannya.

Konteks:

(a) 授業上の打ち合せが済んだら、君はいつまでこんな宿屋に居る積りでもあるまい、僕がいい下宿を周旋してやるから移りたまえ。

Jugyoujou no uchiawase ga sundara, kimi wa itsu made konna yadoya ni iru tsumori demo aru mai, boku ga ii geshuku o shuusenshite yaru kara utsuri tamae.

‘Selesai pembicaraan persiapan masalah pelajaran, dia mengatakan padaku bahwa kamu tentunya tidak berniat berlama-lama ada di penginapan seperti ini, jadi karena aku akan merekomendasikan tempat kos yang bagus, kamu harus pindah.’

(*Bottchan*, 2003: 8, baris ke-15-16)

(b) 帰りに山嵐は通町で氷水を一杯奢った。

Kaerini yamaarashi wa Toorichou de koorimizu o ippai ogotta.

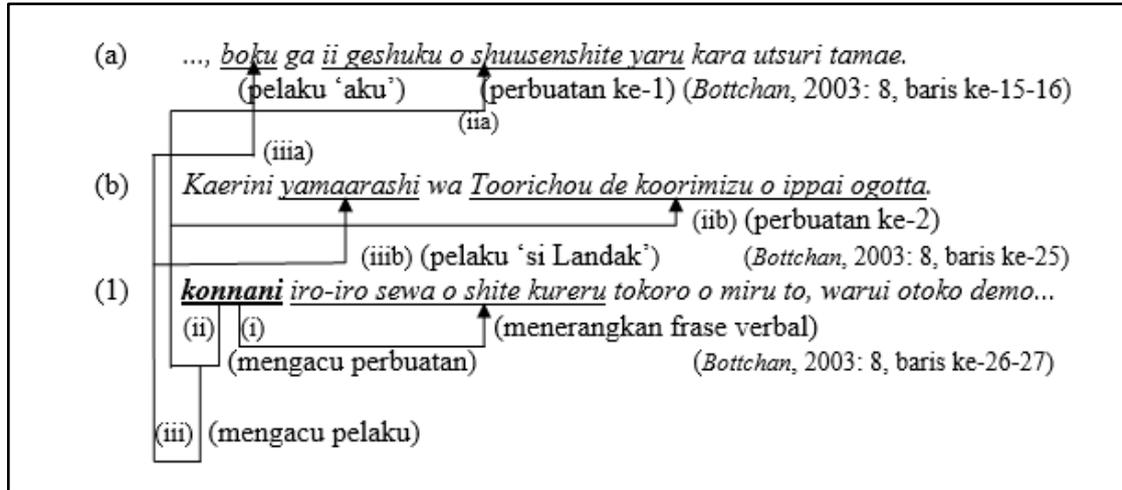
‘Sewaktu pulang, si Landak mentraktir segelas es sirop di Toorichou.

(*Bottchan*, 2003: 8, baris ke-25)

Konteks situasi tuturan (a) di atas menggambarkan perbuatan mitra tutur yang berjanji membantu Botchan mencarikan tempat kos yang bagus untuk tempat tinggal sementara selama berdinis, daripada harus menginap di *yadoya* (宿屋) ‘penginapan’ terus menerus semenjak tiba di Shikoku. Kedua, konteks situasi tuturan (b) menampilkan perbuatan *Yamaarashi* (山嵐) ‘si Landak’ yang mentraktir Botchan minum es sirop di Toorichou. Si Landak yang dimaksud di sini ternyata adalah Pak Guru Hotta, teman mengajarnya. Jadi, selain menerangkan frasa verbal, adverbial *konnani* di atas dapat mengacu pada

konteks situasi tuturan pendahulu (a) dan (b) di atas yang berisi tentang wujud bantuan dari mitra tutur yakni, Pak Hotta. Selanjutnya, hubungan antara adverbial

konnani dengan konteks situasi dan acuan yang ditunjukkannya bersifat anafora. Berikut uraian bagannya.



Bagan 1. Hubungan Frasa Verbal yang Diterangkan dan Konteks yang Ditunjuk Adverbial *Konnani*

Dengan demikian, tindak tutur (1) berpemarkah adverbial *konnani* yang diujarkan Botchan jelas merupakan tindak tutur asertif yang memiliki maksud menguatkan dugaan terhadap sikap baik Pak Hotta kepada diri Botchan. Identifikasi tindak tutur asertif dapat diketahui dari frasa verbal asertif *iro-iro sewa o shite kureru* yang diterangkan adverbial *konnani*, yang juga mengandung maksud melaporkan, diikuti dengan kehadiran modalitas *nasa sou da*. Selanjutnya, fungsi ilokusi pada tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *konnani* di atas menimbulkan fungsi kolaboratif karena Botchan tidak memerhatikan sopan santun

ketika sedang bergumam. Pada awalnya, Botchan sempat menggumam dengan menduga Pak Hotta memiliki watak yang sok dan sombong, bahkan ia sering dijuluki pula sebagai *Yamaarashi* ‘Si Landak’ di kalimat pendahulunya. Walau pada akhirnya, Botchan mulai menduga bahwa sebenarnya Pak Hotta baik. Tentu, hal seperti itu apabila didengar oleh yang bersangkutan secara langsung dapat dianggap kurang sopan dan kurang pantas.

Selanjutnya, identifikasi tindak tutur asertif Botchan berpemarkah adverbial *konnani* yang menimbulkan fungsi ilokusi kolaboratif di data yang lainnya diuraikan secara ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tindak Tutur Asertif Berpemarkah Adverbial *Konnani* (こんなに)

No.	Keterangan	Data
1	Tindak Tutur Asertif	(2) 田舎にも <u>こんなに</u> 人間が住んでるかと驚ろいた位うじゃうじゃしている。 <i>Inaka ni mo konnani ningen ga <u>sunde ru ka to odoroi</u>ta kurai ujaujashite iru.</i> ‘Di kampung, tinggal orang sebegini banyak, sampai-sampai aku <u>terkejut</u> .’ (Botchan, 2003: 45, baris ke-13-14)

2	Verba yang Diterangkan	<i>sunde ru</i> (住んでる) ‘tinggal’, <i>odoroita</i> (驚ろいた) ‘terkejut’
3	Modalitas Penyerta	<i>...te iru</i> (~ている): menegaskan keadaan saat itu, yakni fenomena jumlah penduduk kampung yang banyak.
4	Konteks Situasi	式の時はさ程でもなかったが、今度は大変な人出た。 <i>Shiki no toki wa sahodo demo nakatta ga, kondo wa taihenna hito deta.</i> ‘Sewaktu upacara tidak begitu ada, tapi kali ini <u>orang yang datang luar biasa</u> . Penjelasan konteks situasi: fenomena jumlah penduduk melebihi perkiraan Botchan.
5	Simpulan Tindak Tutur Asertif dengan Kemunculan Fungsi Ilokusi Kolaboratif	(1) Simpulan tindak tutur asertif: menegaskan situasi fakta. (2) Kemunculan fungsi ilokusi kolaboratif: Botchan menyampaikan kondisi kepadatan penduduk kampung yang tak lazim baginya secara spontan tanpa memerhatikan orang sekeliling yang kemungkinan mendengar tuturan Botchan tersebut.

2. Tindak Tutur Asertif Berpemarkah Adverbia *Sonnani* (そんなに)

(1) 何も そんなに 隠さないでもよかろう、現に逢ってるんだ。

*Nani mo **sonnani** kakusanai demo yokarou, gen ni atterun da.*

‘Tidak perlu kan Anda menyembunyikan sebegitunya, nyatanya kita bertemu.’

(*Botchan*, 2003: 32, baris ke-29-30)

Dalam kalimat tutur di atas, Botchan sepertinya ingin menegaskan sesuatu yang sengaja disembunyikan dan ditutupi oleh mitra tuturnya. Dalam tuturan tersebut, perbuatan yang disembunyikan dan ditutupi mengarah pada diri mitra tutur sebagai pelakunya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penegasan Botchan dalam kalimat tuturnya, sampai-sampai ia menambahkan adverbia *sonnani* (そんなに) ‘sebegitunya’ yang menerangkan verba *kakusanai* (隠さない) ‘tidak menyembunyikan’. Verba yang diterangkan dan ditekankan oleh adverbia *sonnani* ini menandakan bahwa suatu fakta

yang disembunyikan mitra tutur ini gawat dan serius. Di akhir kalimatnya, Botchan juga memperkuat ungkapkan perasaannya yang tercermin lewat modalitas *...n da* (~んだ). Modalitas yang muncul dalam kalimat ini mencerminkan sikap penegasan Botchan bahwa ia memang bertemu dan menyaksikan perbuatan mitra tutur.

Kemunculan kalimat tutur Botchan berpemarkah adverbia *sonnani* ‘sebegitunya’ yang menyatakan penegasan terhadap sesuatu yang sengaja disembunyikan dan ditutupi mitra tutur dapat memunculkan pertanyaan. Pertama, perihal apa yang begitu disembunyikan dan ditutupi mitra tutur? Kedua, siapakah mitra tutur yang dimaksud Botchan? Oleh karena itu, jawaban dan sebab terjadinya Botchan melakukan tindak tutur berpemarkah adverbia *sonnani* di atas dapat disebabkan oleh konteks situasi berupa tuturan pendahulu dan tuturan setelahnya di bawah ini. Berikut uraiannya.

Konteks:

(a) おれは苦もなく後ろから追い付いて、男の袖を擦り抜けざま、二足前へ出した踵をぐるりと返して男の顔を覗き込んだ。 . . . 男はあっと小声に云ったが、急に横を向いて、もう帰ろうと女を促すが早いか、温泉の町の方へ引き返した。

Ore wa kumonaku ushiro kara oitsuite, otoko no sode o surinukezama, futaashimae e dashita kibisu o gururi to kaeshite otoko no kao o nozokikonda....Otoko wa atto kogoe ni itta ga, kyuu ni yoko o muite, mou kaerou to onna o unagasu ga hayai ka, onsen no machi no hou e hikikaeshita.

‘Aku tanpa kesulitan menyusul dari belakang, berusaha meraih lengan bajunya, kemudian aku membalikkan badan dan menatap wajah si laki-laki setelah maju dua langkah ke depan....Si laki-laki tersentak, kemudian berbisik, sekonyong-konyong memalingkan muka, “Kita pulang saja,” katanya mengajak perempuan, dengan cepat-cepat kembali ke arah kota pemandian air panas.’

(*Bottchan*, 2003: 32, baris ke-9-10, 11-12)

(b) 野芹川の土手で、マドンナを連れて散歩なんかしている姿を見たから、

Noserikawa no dote de, Madonna o tsurete sanpo nanka shite iru sugata o mita kara,

‘Di pinggiran Sungai Nozeri, karena telah kulihat sesosok orang yang sedang membawa Madonna jalan-jalan,’

(*Bottchan*, 2003: 32, baris ke-20-21)

(c) 野芹川の土手でも御目に懸りましたねと喰らわしてやったら、いいえ僕はあっちへは行かない、湯に這入って、すぐ帰ったと答えた。

Noserikawa no dote de mo omeni

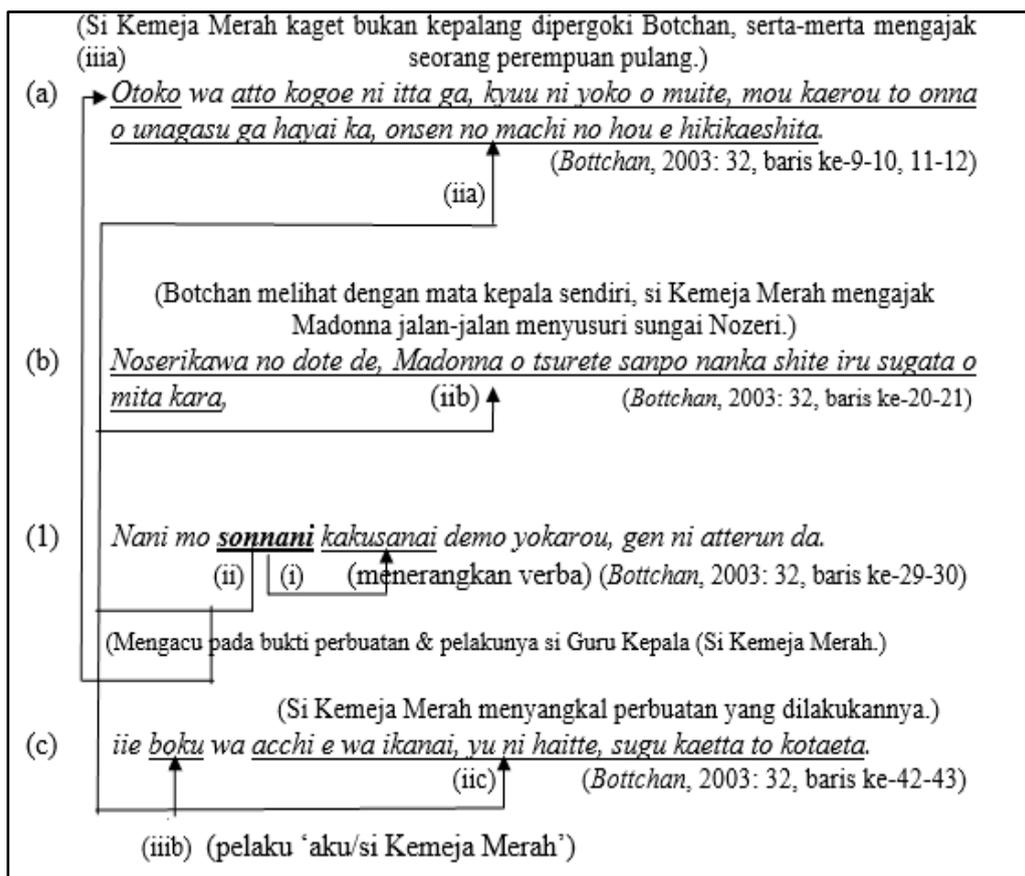
kakarimashita ne to kurawashite yattara, iie boku wa acchi e wa ikanai, yu ni haitte, sugu kaetta to kotaeta.

“Di pinggiran Sungai Nozeri juga kita bertemu ya,” kataku jahil.

“Oh tidak, aku tidak ke sana, setelah berendam, langsung pulang,” jawabnya.

(*Bottchan*, 2003: 32, baris ke-42-43)

Konteks situasi tuturan (a) di atas menggambarkan perbuatan mitra tutur yang diikuti kemudian dipergoki Botchan. Mitra tutur tersebut adalah seorang laki-laki yang sedang mengajak seorang perempuan ke pemandian air panas. Kedua, konteks situasi tuturan (b) menampilkan kesaksian Botchan bahwa perempuan yang diajak laki-laki tersebut adalah Madonna, tunangan Pak Guru Koga, teman Botchan. Selanjutnya, konteks situasi tuturan (c) yang berada di kalimat sesudahnya menegaskan rasa penasaran Botchan kepada Guru Kepala yang dijulukinya Si Kemeja Merah dengan mengonfirmasinya bahwa beberapa hari yang lalu mereka saling bertemu. Namun, Guru Kepala (Si Kemeja Merah) menyangkalnya. Dengan demikian, selain menerangkan verba, adverbial *sonnani* di atas dapat mengacu pada konteks situasi tuturan pendahulu (a) dan (b) serta tuturan setelahnya (c) di atas yang berisi tentang fakta skandal perselingkuhan Guru Kepala (Si Kemeja Merah) sebagai atasan Botchan dengan Madonna, tunangan Pak Koga. Dalam cerita novel ini pula, Pak Koga juga sengaja dimutasi dari tempat ia mengajar sekarang ke Nobeoka. Selanjutnya, hubungan antara adverbial *sonnani* dengan konteks situasi dan acuan yang ditunjuknya bersifat anafora dan katafora. Berikut uraian bagannya.



Bagan 2. Hubungan Verba yang Diterangkan dan Konteks yang Ditunjuk Adverbia *Sonnani*

Dengan demikian, tindak tutur (1) berpemarkah adverbia *sonnani* yang diujarkan Botchan jelas merupakan tindak tutur asertif yang memiliki maksud menegaskan fakta yang sengaja disembunyikan Guru Kepala (Si Kemeja Merah). Identifikasi tindak tutur asertif dapat diketahui dari verba *kakusanai* yang diterangkan adverbia *sonnani*, yang juga mengandung maksud menegaskan diikuti dengan kehadiran modalitas *...n da*. Selanjutnya, fungsi ilokusi pada tindak tutur asertif berpemarkah adverbia *sonnani* di atas memiliki fungsi kolaboratif, karena Botchan tidak memerhatikan sopan santun

ketika berbicara dan mengonfirmasi kepada atasannya, yakni Guru Kepala (Si Kemeja Merah). Tujuan Botchan melakukan itu untuk mengungkap kebenaran tindakan amoral berupa fakta perselingkuhan antara atasannya tersebut dengan tunangan Pak Koga, bawahannya sekaligus teman Botchan.

Selanjutnya, identifikasi tindak tutur asertif Botchan berpemarkah adverbia *sonnani* yang menimbulkan fungsi ilokusi kolaboratif di data yang lainnya diuraikan secara ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tindak Tutur Asertif Berpemarkah Adverbia *Sonnani* (そんなに)

No.	Keterangan	Data
1	Tindak Tutur Asertif	(2) 天麩羅蕎麦もうちへ帰って、一晚寐たら <u>そんなに</u> 肝癢に障らなくなった。 <i>Tenpura soba mo uchi e kaette, hitoban netara <u>sonnani</u> kimoshaku ni sawaranaku natta.</i>

		<p>‘Masalah <i>tempura</i>, <i>soba</i>, setelah pulang ke rumah, dan tidur semalam <u>tidak begitu</u> membuatku kesal lagi.’</p> <p>(<i>Bottchan</i>, 2003: 11 , baris ke-6)</p>
		<p>(3) 何<u>そんなに</u> <u>困り</u>やしない。 “Nani <u>sonnani</u> <u>komaryashinai</u>.” “Nggak, <u>nggak</u> akan <u>begitu</u> kesulitan sih.”</p> <p>(<i>Bottchan</i>, 2003: 38, baris ke-30)</p>
2	Frasa Verbal/Verba yang Diterangkan	<p>Data (2): <i>kimoshaku ni sawaranaku natta</i> (肝癪に障らなくなった) ‘tidak membuatku kesal lagi’</p> <p>Data (3): <i>komaryashinai</i> (困りやしない) ‘nggak akan kesulitan’</p>
3	Modalitas Penyerta	<p>Data (2): ...<i>natta</i> (~なった): penyimpulan dan penyudahan masalah <i>tempura</i> dan <i>soba</i> yang sudah berakhir.</p> <p>Data (3): ...<i>nai</i> (~ない): penegasan sangkalan Botchan bahwa ia bisa berpidato tanpa ada kesulitan.</p>
4	Konteks Situasi	<p>Data (2):</p> <p>(a) 序でだから一杯食って行こうと思って上がり込んだ。 <i>Tsuide dakara ippai kutte ikou to omotte agarikonda.</i> ‘Sekalian saja makan dulu seporsi, pikirku, lalu aku masuk warung itu.’</p> <p>(<i>Bottchan</i>, 2003: 10, baris ke-24)</p> <p>(b) するとこの時まで隅の方に三人かたまって、何かつるつる、ちゅちゅ食ってた連中が、ひとしくおれの方を見た。 <i>Suru to kono toki made sumi no hou ni sannin ka tamatte, nanika tsurutsuru, chuchu kutteta renchuu ga, hitoshiku ore no hou o mita.</i> ‘Lalu, orang-orang yang sampai saat itu berkerumun di sudut sambil menyeruput <i>soba</i>, mulai melihat ke arahku.’</p> <p>(<i>Bottchan</i>, 2003: 10, baris ke-30-31)</p> <p>(c) 部屋が暗いので、一寸気がつかなかったが顔を合せると、みんな学校の生徒である。 <i>Heya ga kurai no de, issunki ga tsukanakatta ga kao o awaseru to, minna gakkou no seito de aru.</i> ‘Karena ruangnya gelap sehingga aku tidak</p>

		<p>menyadarinya, namun ketika aku lihat mereka, ternyata mereka adalah murid-murid sekolahku.’ (<i>Botchan</i>, 2003: 10, baris ke-31-32)</p> <p>(d) 翌日何の気もなく教場へ這入ると、黒板一杯位な大きな字で、天麩羅先生とかいてある。 <i>Yokujitsu nan no kimonaku kyoujou e hairu to, kokuban ippai kurai na ookina ji de, TENPURA SENSEI to kaite aru.</i> ‘Keesokan harinya, ketika aku masuk kelas, ada huruf besar yang hampir memenuhi seluruh papan tulis, tertulis GURU TEMPURA. (<i>Botchan</i>, 2003: 10, baris ke-34)</p> <p>(e) おれの顔を見てみんなわあと笑った。 <i>Ore no kao o mite minna waato waratta.</i> ‘Melihat wajahku semuanya tertawa cekikikan.’ (<i>Botchan</i>, 2003: 10, baris ke-35)</p> <p>Penjelasan konteks situasi: tindakan usil yang dilakukan mitra tutur (murid-murid) dengan mengolok-olok Botchan di kelas hanya gara-gara makan <i>tempura</i> dan <i>soba</i> di sebuah warung di malam hari.</p> <p>Data (3): 君に譲るからと云ったら、妙な病気だな、じゃ君は人中じゃ口は利けないんだね、困るだろう、 <i>kimi ni yuzuru kara to ittara, myouna byouki da na, ja kimi wa hito naka ja guchi wa kikenain da ne, komaru darou,</i> “Penyakit yang aneh ya, kalau begitu kamu <u>kalau di depan umum mulutnya tidak bisa ngomong ya</u>. Tentunya kamu mengalami kesulitan ‘kan?’” tanyanya. (<i>Botchan</i>, 2003: 38, baris ke-29-30)</p> <p>Penjelasan konteks situasi: tuduhan negatif mitra tutur (Pak Hotta) kepada Botchan.</p>
5	Simpulan Tindak Tutur Asertif dengan Kemunculan Fungsi Ilokusi Kolaboratif	<p>Data (2):</p> <p>(1) Simpulan tindak tutur asertif: menyimpulkan peredaman masalah.</p> <p>(2) Kemunculan fungsi ilokusi kolaboratif: Botchan masih menggerutu terhadap tingkah laku murid-muridnya yang sebenarnya bisa diabaikan sepenuhnya, dan ia juga sebenarnya dapat lebih bisa menahan diri.</p>

		<p>Data (3):</p> <p>(1) Simpulan tindak tutur asertif: menegaskan sangkalan terhadap tuduhan mitra tutur.</p> <p>(2) Kemunculan fungsi ilokusi kolaboratif: Botchan secara spontan dan tegas menampik tuduhan mitra tutur (Pak Hotta) yang mengatakan saat di depan umum tidak bisa berpidato dengan baik. Sangkalan Botchan yang spontan, tegas dan tidak lembut seperti itu mungkin akan menimbulkan ketersinggungan mitra tuturnya, sehingga tuturan Botchan dapat dianggap tidak memerhatikan sopan santun.</p>
--	--	---

3. Tindak Tutur Asertif Berpemarkah Adverbial *Annani* (あんなに)

- (1) 時々は小供心になぜあんなに可愛がるのかと不審に思った。

Tokidoki wa kodomo kokoro ni naze annani kawaigaru no ka to fushin ni omotta.

‘Kadang-kadang dalam hati kecil ini aku merasa curiga kenapa ia begitu menyayangiku.’

(*Bottchan*, 2003: 2, baris ke-25-26)

Dalam kalimat tutur di atas, Botchan sepertinya menguatkan ingatannya terhadap kasih sayang seseorang yang pernah dilakukan untuk dirinya, sampai-sampai Botchan mencurigainya. Dalam tuturan tersebut, sikap dan perbuatan kasih sayang seseorang atau mitra tutur Botchan tersebut sudah pernah ia lakukan dan dampaknya begitu dirasakan Botchan. Hal ini dapat dibuktikan dengan penguatan Botchan dalam kalimat tuturnya, sampai-sampai ia menambahkan adverbial *annani* (あんなに) ‘begitu’ yang menerangkan verba *kawaigaru* (可愛がる) ‘menyayangi’. Verba yang diterangkan dan ditekankan oleh adverbial *annani* ini sepertinya menandakan sikap dan perbuatan kasih sayang mitra tutur Botchan benar-benar tulus. Di akhir kalimatnya, Botchan juga memperkuat ungkapkan perasaannya yang tercermin lewat modalitas *omotta* (思った). Modalitas

yang muncul dalam kalimat ini mengekspresikan sikap Botchan yang sedang memikirkan perbuatan baik yang pernah ia terima dari mitra tutur tersebut meski dicurigainya.

Kemunculan kalimat tutur Botchan berpemarkah adverbial *annani* ‘begitu’ yang menyatakan penguatan kasih sayang mitra tutur untuk diri Botchan menimbulkan pertanyaan. Pertama, sikap dan perbuatan kasih sayang seperti apa yang dilakukan mitra tutur untuk Botchan sampai-sampai ia mencurigainya? Kedua, siapakah mitra tutur yang dimaksud Botchan? Oleh karena itu, jawaban dan sebab terjadinya Botchan melakukan tindak tutur berpemarkah adverbial *annani* di atas dapat disebabkan oleh konteks situasi berupa tuturan pendahulu dan tuturan setelahnya di bawah ini. Berikut uraiannya.

Konteks:

- (a) 十年来召し使っている清と云う下女が、泣きながらおやじに詫まって、漸くおやじの怒りが解けた。

Juunenrai meshitsukatte iru Kiyō to iu gejo ga, nakinagara oyaji ni tamatte, youyaku oyaji no ikari ga toketa.

‘Kiyō si pembantu yang melayani lebih dari sepuluh tahun, sambil menangis, menenangkan bapakku, akhirnya kemarahan bapakku reda.’

(*Bottchan*, 2003: 2 baris ke-10-11)

- (b) 清は時々台所で人の居ない時に「

あなたは真っ直ぐでよい御気性だ」
と賞める事が時々あった。

Kiyo wa tokidoki daidokoro de hito no inai toki ni "Anata wa makotocchoku de yoi gokishou da," to shoumeru koto ga tokidoki atta.

‘Kadang-kadang saat tidak ada orang di dapur Kiyō mengatakan “Kamu jujur dan berwatak baik,” kadang-kadang ada pujian seperti itu.’

(*Bottchan*, 2003: 2, baris ke-19-20)

(c) 寒い夜などはひそかに蕎麦粉を仕入れて置いて、いつの間にか寐ている枕元へ蕎麦湯を持って来てくれる。

Samui yoru nado wa hisokani sobako o shiirete oite, itsu no manika nete iru makura moto e sobayu o motte kite kureru.

‘Pada malam-malam yang dingin secara diam-diam dia membeli tepung soba, tanpa terasa kemudian datang membawakan bubur soba dan meletakkannya di samping bantal tidurku.’

(*Bottchan*, 2003: 2, baris ke-27-28)

(d) これはずっと後の事であるが金を三円ばかり貸してくれた事さえある。何も貸せと云った訳ではない。

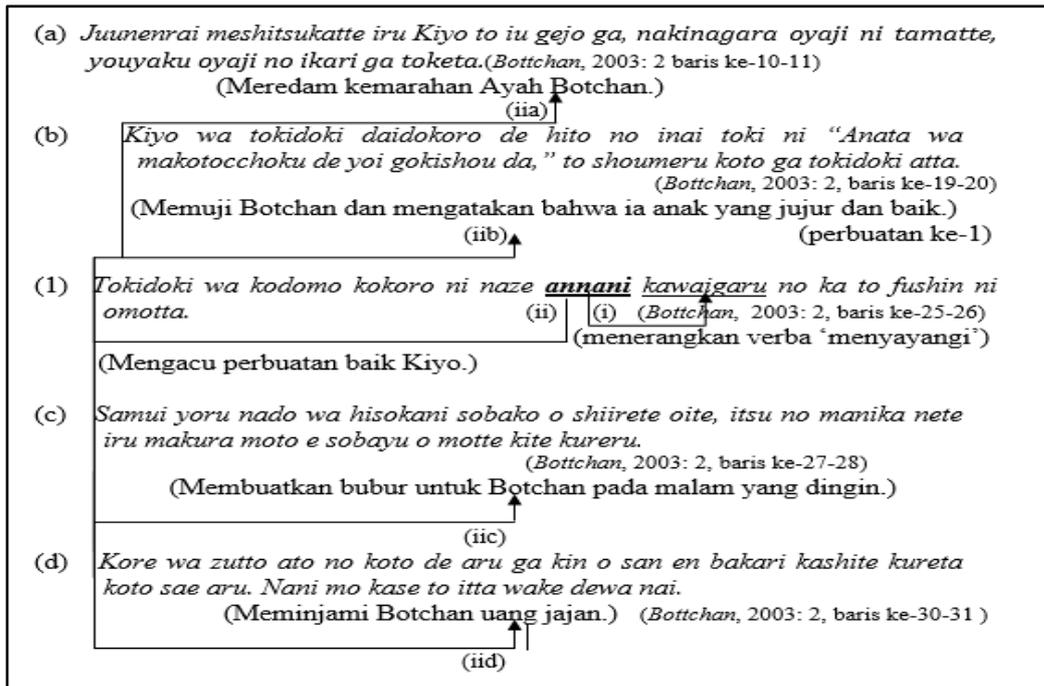
Kore wa zutto ato no koto de aru ga kin o san en bakari kashite kureta koto sae aru. Nani mo kase to itta wake dewa nai.

‘Ini adalah cerita yang masih berlanjut jauh ke depan, ia pernah meminjamiku uang kira-kira tiga yen. Entah apa alasannya, padahal aku tidak meminta dipinjami apa pun.’

(*Bottchan*, 2003: 2, baris ke-30-31)

Konteks situasi tuturan (a) di atas menggambarkan pengamatan Botchan terhadap Kiyō, seorang nenek pembantu yang sudah bekerja lama di rumah orang tua Botchan. Setelah Ibu Botchan meninggal dunia, Kiyō semakin menyayangi dan melindungi Botchan manakala Ayah Botchan memarahinya. Kedua, konteks situasi tuturan (b) menampilkan perbuatan Kiyō yang

kadang-kadang memuji Botchan dengan mengatakan bahwa ia anak yang jujur dan baik. Ketiga, konteks situasi tuturan (c) yang berada di kalimat sesudahnya menceritakan perbuatan baik Kiyō yang membuatkan bubur untuk Botchan pada malam yang dingin. Keempat, konteks situasi tuturan (d) menceritakan perbuatan Kiyō yang meminjami Botchan uang jajan. Dengan demikian, selain menerangkan verba, adverbial *annani* di atas dapat mengacu pada konteks situasi tuturan pendahulu (a) dan (b) serta tuturan setelahnya yakni tuturan (c) dan (d) yang berisi tentang sikap dan perbuatan kasih sayang Kiyō yang tulus kepada Botchan. Selanjutnya, hubungan antara adverbial *annani* dengan konteks situasi dan acuan yang ditunjuknya bersifat anafora dan katafora. Berikut uraian bagannya.



Bagan 3. Hubungan Verba yang Diterangkan dan Konteks yang Ditunjuk Adverbia *Annani*

Dengan demikian, tindak tutur (1) berpemarkah adverbial *annani* yang diujarkan Botchan jelas merupakan tindak tutur asertif yang memiliki maksud menguatkan ingatan masa lalu Botchan terhadap sikap dan perbuatan kasih sayang Kiyō kepadanya. Identifikasi tindak tutur asertif dapat diketahui dari verba *kawaigaru* yang diterangkan adverbial *annani*, yang mengandung maksud asertif menguatkan diikuti dengan kehadiran modalitas *omotta*. Selanjutnya, fungsi ilokusi pada tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *annani* di atas memiliki fungsi kolaboratif, karena Botchan tampaknya masih tidak memerhatikan sopan santun dan malah berpikiran mencurigai Kiyō yang telah berbuat baik dan tulus kepada tuan mudanya tersebut, walau sekadar mengingat dan mengumumkan Kiyō dalam kalimat tuturnya. Kecurigaan Botchan ini sebenarnya juga beralasan, sebab Kiyō begitu baik dan tulus, meski dia bukan keluarganya sendiri. Di akhir cerita, setelah Botchan memutuskan untuk tidak menjadi guru lagi, ia kembali ke Tokyo dan masih bisa bertemu dengan Kiyō, yang ternyata masih setia mengharap kedatangan Botchan kembali dari perantauan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, identifikasi tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani*, dan *annani* didapatkan dari hasil analisis frasa verbal dan verba yang mengandung maksud asertif, analisis modalitas dan analisis konteks situasi. Pertama, frasa verbal dan verba asertif yang ditemukan dalam tindak tutur asertif tersebut antara lain frasa verbal *iro-iro sewa o shite kureru* ‘memberi bantuan yang bermacam-macam’ (mengandung maksud melaporkan), verba *sunde ru* ‘tinggal’, *odoroita* ‘terkejut’, *kakusanai* ‘tidak menyembunyikan’, *komaryashinai* ‘nggak akan kesulitan’ (menegaskan), frasa verbal *kimoshaku ni sawaranaku natta* ‘tidak membuatku kesal lagi’ (menyimpulkan), kemudian verba *kawaigaru* ‘menyayangi’ (menguatkan). Kedua, modalitas yang menyertai tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani* maupun *annani* antara lain modalitas *nasa sou da* (menyatakan dugaan), *...te iru* (menegaskan keadaan saat itu), *...n da* (menegaskan sikap penutur bahwa yang disaksikannya benar), *...natta* (menyimpulkan dan menyudahi kasus), *...nai* (menegaskan sangkalan terhadap tuduhan), dan modalitas *omotta* (berpikir atau merasakan). Ketiga, konteks sebagai faktor eksternal yang

dapat menjadi pemicu kemunculan tindak tutur asertif Botchan antara lain berupa wujud bantuan konkret mitra tutur (Pak Hotta), fenomena jumlah penduduk melebihi perkiraan penutur (Botchan), fakta skandal perselingkuhan si Kemeja Merah (Guru Kepala) dengan Madonna, tunangan Pak Guru Koga, tindakan usil dan perbuatan mengolok-olok yang dirasakan Botchan dari murid-muridnya, tuduhan negatif mitra tutur (Pak Hotta) kepada Botchan, serta sikap dan perbuatan kasih sayang mitra tutur (Kiyō). Dengan demikian, dari hasil identifikasi tindak tutur asertif berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani*, dan *annani* tersebut, ragam tindak tutur asertif yang muncul antara lain menyatakan penguatan dugaan, penegasan fakta, penyimpulan peredaman masalah, pernyataan penegasan dan penguatan ingatan masa lalu tokoh Botchan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan, tindak tutur asertif Botchan berpemarkah adverbial *konnani*, *sonnani* dan *annani* memunculkan fungsi kolaboratif. Penyebabnya yakni, dari keenam data tindak tutur asertif tersebut, Botchan hampir tidak memerhatikan sopan santun, baik ketika sedang menggumam atau berbicara langsung dengan mitra tuturnya. Misalnya, saat menggumam, Botchan sempat menduga bahwa Pak Hotta orangnya sok dan sombong, bahkan ia sering dijuluki sebagai si Landak. Kedua, Botchan juga masih menggerutu terhadap kejahatan murid-muridnya yang sebenarnya bisa diabaikan. Ketiga, Botchan dalam gumamannya juga masih menaruh curiga terhadap perbuatan baik yang pernah dilakukan Kiyō. Selanjutnya, saat berbicara langsung dengan mitra tuturnya, Botchan menyampaikan secara spontan kondisi kepadatan penduduk kampung yang sesak tanpa memerhatikan di mana ia sedang berbicara, kemudian ia juga berusaha mengorek dan mengonfirmasi tentang tindakan amoral atasannya (Guru Kepala) berupa tindakan perselingkuhan, hingga menampik secara tegas dan spontan tuduhan mitra tuturnya (Pak Hotta) yang menuduh Botchan tidak pandai berpidato di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Chino, Naoko, Akimoto Miharū, Sanada Kazumori. (1987). *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun, Mondai Series*. Tokyo: Kouko Shuppan Shushiki Gaisha.
- Halliday, M. A. K dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou dari *Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (1985). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hayashi, Okii. (1981). *Nihongo no Shijishi*. Tokyo: Ookurashou Insatsu Kyoku.
- Iori, Isao et al. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Hand Book*. Tokyo: Kabushiki Kaisha 3A Cooperation.
- Katou, Yasuhiko dan Fukuchi Tsutomu. (1989). *Tensu, Asupekuto, Muudo*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Kenji, Matsuura. (1994). *Nihongo-Indoneshiago Jiten 'Kamus Bahasa Jepang- Indonesia'*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari *The Principles of Pragmatics* (1983). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natsume, Soseki. 2003. *Botchan*. Tokyo: Kadogawa Shoten.
- Natsume, Soseki. (2012). *Botchan Si Anak Bengal*. Terjemahan Jonjon Johana dari *Botchan* (2003). Jepang: Kansha Books.
- Nitta, Yoshio. (2003). *Gendai Nihongo Bunpou 4: Modariti*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- (2009). *Gendai Nihongo Bunpou 7: Danwa, Taiguu Hyougen*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Oyama, Emiko, Yoshida Noriko, dan Watanabe Setsu. 2000. *Kurabete*

- Oboeru Fukushi Shouchuukyuu.*
Urawa: Senmon Kyouiku Shuppan.
- Yamazaki, Masatoshi *et al.* (1994). *Rongman Ouyou Gengogaku Yougo Jiten.* Tokyo: Daikyoku Insatsu Kabushiki Gaisha.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik.* Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab dari *Pragmatics* (1996). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.